MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN BERMAIN KOOPERATIF PADA ANAK USIA DINI DI PAUD KB HASBUNALLAH KECAMATAN PENGABUAN KABUPATEN TANJAB BARAT JAMBI

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh:
SITI AMALIA
NIM: 1238.20.0739

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
1448 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: SITI AMALIA
Nomor induk mahasiswa	:1238.20.0739
Tempat/tanggal lahir	: Teluk Nilau, 04 Agustus 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis berjudul "**Meningkatkan Keterampilan Sosial Dengan Bermain Kooperatif Pada Anak Usia Dini Di PAUD KB Hasbunallah Desa Sungai Pampang, Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi**" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seutuhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini

Sungai Pampang

Yang membuat Pernyataan

Matrai 10.000

Siti Amalia
NIM : 1238.20.0739

Assoc Prof. Dr.ZALISMAN,SP.d.,MPd.I.
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Prihal: *Skripsi Siti Amalia*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Assalamua'alaikumWr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: SITI AMALIA
Nomor induk mahasiswa	: 1238.20.0739
Tempat/tanggal lahir	: Teluk Nilau, 04 Agustus 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	:Meningkatkan Keterampilan Sosial Dengan Bermain Kooperatif Pada Anak Usia Dini Di PAUD KB Hasbunallah Desa Sungai Pampang, Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi

Pekanbaru, Juli 2026

Pembimbing I

Assoc.Prof.Dr.ZALISMAN S.Pd.,M.Pd.I
NIDN. 2113108701

EVI RAHAYU, M.Pd.I
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Prihal: *Skripsi Siti Amalia*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Assalamua'alaikumWr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: SITI AMALIA
Nomor induk mahasiswa	: 1238.20.0739
Tempat/tanggal lahir	: Teluk Nilau, 04 Agustuis 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	: Meningkatkan Keterampilan Sosial Dengan Bermain Kooperatif Pada Anak Usia Dini Di PAUD KB Hasbunallah Desa Sungai Pampang, Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian *Munaqasyah* Universitas IslamAl-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Pekanbaru, Juli 2026
Pembimbing II
EVI RAHAYU S.Pd.I M.Pd.I
NIDN. 1213048702

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: "**Meningkatkan Keterampilan Sosial Dengan Bermain Kooperatif Pada Anak Usia Dini Di PAIUD KB Hasbunallah Desa Sungai Pampang, Kecamatan pengabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi**", yang ditulis oleh:

Nama	: SITI AMALIA
Nomor induk mahasiswa	:1238.20.0739
Tempat/tanggal lahir	: Teluk Nilau, 04 Agustus 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Untuk diajukan dalam ujian munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, April 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Assoc.Prof.Dr.ZALISMAN S.Pd.,M.Pd.I	EVI RAHAYU S.Pd.I.M.Pd.I
NIDN. 2113108701	NIDN. 1213048702

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

EVI RAHAYU S.Pd.I M.Pd.I
NIDN. 1213048702

MOTTO

"Jika kamu ada di jalan yang benar menuju allah, berlarilah. Jika itu berat untukmu, berlari-lari kecillah. Jika kamu lelah merangkaklah, tapi jangan pernah berhenti ataupun berbalik arah"

(imam syafi'i)

PERSEMBAHAN

“ Yang Utama Dari Segalanya “

Alhamdulillah, atas izin Allah penulis dapat menyelesaikan tugas untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjan Pendidikan Universitas Islam Al-Kifayah Riau. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada nabi Muhammad Saw.

“ Ayah dan Ibu “

Sebuah karya persembahan karya kepada orang tua tercinta yaitu bapak Sudilam dan Ibu Nur Aisah. Juga untuk suamiku tersayang Azis Al-Khusaini, dan anakku Rhanesya Aurora Chantika Afreena Azis dan seluruh keluarga.

“ Dosen Pembimbing “

Penulis ucapkan terimakasih kepada bapak Assoc Prof.Dr Zalisman S.Pd M.Pd.I. selaku pembimbing I dan ibu Evi Rahayu S.Pd.I.M.Pd.I dalam penyusunan skripsi ini. Atas bimbingan dari pembimbing yang luar biasa menjadikan penulis mampu menyelesaikannya.

“ Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau “

Hanya skripsi sederhana ini yang dapat penusils persembahkan sebagai wujud rasa terimakasih kepada bapak ibu dosen atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis, dan kepada seluruh pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah banyak membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliaha di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "**Meningkatkan Keterampilan Sosial dengan Bermain Kooperatif Pada Anak Usia Dini Di Paud KB Hasbunallah Desa Sungai Pampang, Kecamatan Pengabuan, Kabupaten tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi".**

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al- Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Parlindungan Simbolon, S.I.Q.,M.Us selaku Ketua Senat Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan motivasi selama perkuliahan.
3. Dr.Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

4. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku wakil Rektor I, Lita Arfah ,S.PM.,Si selaku wakil Rekor II, dan Sahrin, SH.,MH selaku wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
5. Evi Rahayu, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UI Al-Kifayah Riau sekaligus pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran untuk penyusunan Skripsi ini.
6. Nelia Guswanti, M.Pd.I. selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberika kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.
8. Siti Wahyuningsih, Selaku Kepala Sekolah Paud KB Hasbunallah Desa Sungai Pampang yang telah memberikan izin untuk peneliti agar bisa meniliti di sekolah itu, dan juga yang telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.
9. Kepada orang-orang yang peneliti sayangi Ayahanda dan Ibunda serta Suami dan Anak serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan do'a nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di UI Al-Kifayah Riau.
10. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di UI Al-Kifayah Riau yang turut memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik, semoga kalian bahagia dunia dan akhirat.

Pekanbaru, Juli 2026

SITI AMALIA
NIM.1238.20.0739

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN ..... **i**

NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**

NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iv**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**

DAFTAR GRAFIK ..... **xiv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xv**

ABSTRAK BAHASA INDONESIA ..... **xviii**

ABSTRAK BAHASA INGGRIS ..... **xix**

ABSTRAK BAHASA ARAB ..... **xx**

BAB I PENDAHULUAN **1**

- **A. Latar Belakang** **1**
- **B. Penegasan Istilah** **3**
- **C. Permasalahan** **5**
  1. Identifikasi Masalah 5
  2. Batasan Masalah 5
  3. Rumusan Masalah 5
- **D. Tujuan Penelitian** **6**
- **E. Manfaat Penelitia** **6**
  1. Manfaat Teoritis 6
  2. Manfaat Praktis 7

BAB II KAJIAN TEORI **9**

- **A. Kerangka Teori** **9**
- **B. Penelitian Relevan** **31**
- **C. Kerangka Berfikir** **34**

D. Indikator Keberhasilan 36
1. Indicator Kinerja Guru 36
2. Indicator Aktifiatas Belajar Siswa 38
3. Indicator Ketuntasan Belajar 40

BAB III METODE PENELITIAN 42

A. Jenis Penelitan 42
B. Lokasi dan Waktu Peneliatian 42
C. Subjek dan Objek Penelitian 42
D. Prosedur Penelitian 43
a. Perencanaan 44
b. Tindakan penelitian 47
c. Observasi Tindakan 47
d. refleksi 48
E. Teknik Pengumpulan Data 48
F. Teknik Analisis Data 49
BAB IV HASIL PENELITIAN 53
A. Deskripsi Data Awal 53
1. Riwayat Sekolah 53
2. Visi Misi 54
3. Setting Ruang Kelas 55
4. Deskripsi Keadaan Guru Dan Siswa 56
5. Profil Awal Pembelajaran 56
B. Deskripsi Per Siklus 62
1. Siklus I 62
a. Pertemuan I 62
b. Pertemuan II 66
2. Siklus II 79
a. Pertemuan I 82
b. Pertemuan II 84
C. Pembahasan Dari Setiap Siklus 100
1. Siklus I 100
2. Siklus II 102

BAB V PENUTUP 106

A. Simpulan 106
B. Saran - saran 107

Daftar Pustaka 110

LAMPIRAN – LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel I.3 = Interval Kategori Peningkatan Aktivitas Guru

Tabel 2.3 = Kategori Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Tabel I.4 = Riwayat Sekolah

Tabel 2.4 = Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3.4 = Profil Awal Keterampilan Sosial Anak Kelas B PAUD KB Hasbunallah

Tabel 4.4 = Keterangan Indikator Penilaan

Tabel 5.4 = Keterangan Kreteria Penilaian

Tabel 6.4 = Hasil Observasi Kemampuan Keterampilan Sosial Anak Siklus I Pertemuan I

Tabel 7.4 = Rekapitulasi Hasil Observasi siklus I Pertemuan I

Tabel8.4 = Hail Observasi Keterampilan Sosial Anak

Tabel 9.4 = Rekapitulasi Hasil Observasi

Tabel 10.4 = Rekapitulasi Hasil Kinerja Guru Siklus II

Tabel 11.4 = Hasil Observasi Keterampilan Sosial Anak Siklus II Pertemuan I

Tabel 12.4 = Rekapitulasi Kategori

Tabel 13.4 = Hasil Observasi Keterampilan Sosial Anak Siklus II Pertemuan II

Tabel 14.4 = Rekapitulasi Kategori Perkembangan keterampilan Sosial Anak Pada Siklus II Pertemuan II

Tabel 15.4 = Rekapitulasi Hasil Observasi Kinerja Siklus II

Tabel 16.4 = Ringkasan Hasil Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 = Kerangka Berfikir

Gambar 1.3 = Model Suharsimi Arikunto

Gambar 1.4 = Kegiatan Anak Dalam Kelas

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.4 = Grafik Peningkatan Keterampilan Sosial Anak

Grafik2.4 = Grafik Kinerja Guru Setiap Pertemuan

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Translitrasi Bahasa Arab (A Guide to Arabi Tranliterastion), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a", *kasrah* dengan "i", *dlommah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Ă misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = Ĭ misalnya قيل menjadi qĭla

Vokal (u) panjang = ŭ misalnya دون menjadi dŭna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "ĭ", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftrong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftrong (ay) = يـ misalnya خير menjadi khayun

C. Ta' marbŭthah (ة)

Ta' marbŭthah ditransliterasikan dengan "*t̲*" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbŭthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risala*t̲ *li al-mudarrisah,* atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambung dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة اللة menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhofah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

a. Al-Imâm al- Bukhâriy mengatakan...
b. Al- Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
c. Masyâ Allah kâna wa mâ lam yasyâ’ lam yakun.

E. HURUF BESAR

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)

F. SINGKATAN

Singkatan akan ditemukan dalam skripsi ini walaupun jumlahnya sedikit seperti hlm (halaman),dan lainnya sebagainya.

ABSTRAK

Siti Amalia (2026) :SMeningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Usia Dini Dengan Bermain Kooperatif di PAUD KB Hasbunallah Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya keterampilan sosial anak usia dini, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini melalui penerapan kegiatan bermain kooperatif. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok B di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berjumlah 20 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bermain kooperatif mampu meningkatkan keterampilan sosial anak. Peningkatan terlihat dari kemampuan anak dalam bekerja sama, berbagi, menghargai teman, mengikuti aturan permainan, serta berkomunikasi secara positif selama kegiatan berlangsung. Persentase ketercapaian indikator keterampilan sosial meningkat dari kondisi awal ke siklus I dan mengalami peningkatan yang lebih optimal pada siklus II hingga mencapai kriteria berkembang sesuai harapan. Dengan demikian, kegiatan bermain kooperatif terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

Kata kunci*:* *keterampilan sosial, pendidikan anak usia dini, bermain kooperatif*

ABSTRAK

ABSTRAK

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat penting karena pada tahap ini berbagai aspek kemampuan anak mulai terbentuk, termasuk aspek sosial. Keterampilan sosial menjadi salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan sejak dini karena berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, serta memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.[1]

Namun, dalam proses pembelajaran anak usia dini masih ditemukan beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Beberapa anak cenderung bermain sendiri, kurang mampu bekerja sama, sulit berbagi alat permainan, serta belum mampu mengikuti aturan dalam kegiatan bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak perlu mendapatkan stimulasi yang tepat melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.[2]

[1] L. E. Berk, *Child Development* (9th ed.). (Boston: Pearson Education, 2013), hal.xx

[2] M. A. Mayar, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa," *Al-Ta'lim Journal*, 20(3), 2013, hal.459–464

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini adalah bermain kooperatif. Bermain kooperatif merupakan kegiatan bermain yang dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan kerja sama antar anak untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui permainan ini, anak belajar berkomunikasi, menunggu giliran, menyelesaikan masalah bersama, menghargai pendapat teman, serta membangun hubungan sosial yang positif.[3]

Bermain kooperatif juga sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan kegiatan belajar melalui bermain. Dengan suasana bermain yang menyenangkan, anak dapat mengembangkan kemampuan sosial secara alami tanpa merasa terpaksa. Guru dapat merancang berbagai permainan kooperatif yang menarik sehingga anak lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan orang lain.[4]

Berdasarkan pentingnya pengembangan keterampilan sosial pada anak usia dini, diperlukan upaya yang tepat melalui penerapan kegiatan bermain kooperatif. Oleh karena itu, penelitian mengenai upaya meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia dini melalui bermain kooperatif perlu dilakukan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk membantu perkembangan sosial anak secara optimal.

B. Penegasan Istilah

---

[3] K. A. Johnson & D. W. Johnson, "An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning," *Educational Researcher*, 38(5), 2009, hal.365–379.

[4] Y. N. Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal.xx

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Keterampilan sosial anak usia dini adalah kemampuan anak dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain secara positif sesuai dengan tahap perkembangannya. Keterampilan sosial mencakup kemampuan anak dalam bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, mengikuti aturan, menunggu giliran, menghargai orang lain, serta membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya.[5] Dalam penelitian ini, keterampilan sosial yang dimaksud adalah kemampuan anak untuk melakukan interaksi sosial melalui kegiatan bersama, terutama dalam aktivitas bermain dengan teman sebaya.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara pesat dalam berbagai aspek, seperti fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral.[6] Pada masa ini, anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Dalam penelitian ini, anak usia dini yang dimaksud adalah anak yang menjadi subjek penelitian pada lembaga pendidikan anak usia dini.

---

[5] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011). hal.xx

[6] Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.xx

3. Bermain Kooperatif

Bermain kooperatif adalah kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak secara bersama-sama dengan tujuan tertentu, di mana setiap anak terlibat secara aktif, saling membantu, berbagi peran, berkomunikasi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan permainan yang telah disepakati.[7] Melalui bermain kooperatif, anak memperoleh kesempatan untuk belajar berinteraksi, memahami aturan kelompok, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya. Dalam penelitian ini, bermain kooperatif digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui aktivitas kelompok yang menyenangkan.

4. Upaya Meningkatkan

Upaya meningkatkan dalam penelitian ini adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memperbaiki serta mengembangkan kemampuan sosial anak. Peningkatan tersebut dilakukan melalui penerapan kegiatan bermain kooperatif sebagai metode pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam melakukan interaksi sosial.

Berdasarkan penegasan istilah tersebut, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu kajian mengenai usaha meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam

[7] Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Grasindo, 2001). hal,xx

berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial dengan teman sebaya melalui kegiatan bermain kooperatif yang dilakukan secara terencana dalam proses pembelajaran.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

   Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

   1. Anak – anak lebih ditekankan untuk belajar membaca dan menulis
   2. Anak merasa berkuasa terhadap teman lain bagi anak yang mempunyai kelebihan fisik
   3. Anak cenderung bermain dengan teman tertentu yang memiliki tingkat kemampuan kognitif yang setara
   4. Kurangnya perhatian anak pada aspek sosial

2. Batasan Masalah

   Agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dibatasi pada meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia dini dengan bermain kooperatif di PAUD KB Hasbunallah, Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat

3. Rumusan masalah

   Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

   Bagaimana meningkatkan kemampuan keterampilan sosial dengan

bermain kooperatif pada Anak Usia Dini di PAUD Kelompok Bermain (KB) Hasbunallah, Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

D. Tujuan Peneltian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Kelompok Bermain (KB) di PAUD Hasbunallah Sungai Pampang melalui bermainan Kooperatif Efektif di PAUD Kelompok Bermain (KB) Hasbunallah, Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat

E. Manfaat Penelitia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai meningkatkan keterampilan sosial anak melalui kegiatan bermain kooperatif. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori bahwa kegiatan bermain yang melibatkan kerja sama, komunikasi, berbagi peran, dan interaksi dengan teman sebaya dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, seperti sikap saling membantu, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan mampu bekerja dalam kelompok.

   Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan

pengembangan keterampilan sosial anak usia dini melalui metode atau kegiatan bermain yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

2. Manfaat praktis

`Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang sangat penting bagi :

a) Siswa, dalam penerapan metode Bermain Kooperatif memberikan pengalaman belajar baru yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar siswa meningkat dengan baik.

b) Guru, dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran seorang guru dalam meningkatkan daya ingat siswa dalam pembelajaran.

   Meningkatkan keterampilan sosial, sehingga siswa merasa diperhatikan dan didampingi dalam mengingat materi pembelajaran yang telah dipelajari.

c) Sekolah, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan efektifitas dan mutu pembelajaran, serta dapat meningkatkan keterampilan sosial sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara efektif dan efesien.

d) Peneliti

   1) Untuk memperdalam dan memperluas wawasan keilmuan.

2) Merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di Universitas Islam Al-Kifayah Riau

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka teoris

1. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan seperangkat kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain sesuai dengan norma dan aturan sosial yang berlaku. Keterampilan ini mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, menghargai orang lain, menyelesaikan konflik, serta mampu mengendalikan emosi ketika berada dalam lingkungan sosial. Pada anak usia dini, keterampilan sosial menjadi salah satu aspek perkembangan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi keberhasilan anak dalam membangun hubungan interpersonal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Menurut Gresham dan Elliott (2008), keterampilan sosial adalah perilaku yang dipelajari (*learned behaviors*) yang memungkinkan individu berinteraksi secara positif dengan orang lain sehingga memperoleh penerimaan sosial dan keberhasilan dalam lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung mampu menjalin hubungan positif dengan teman sebaya maupun guru serta menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi.[8]

Senada dengan pendapat tersebut, Merrell (2013) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku spesifik yang digunakan individu untuk

[8] Frank M. Gresham & Stephen N. Elliott, *Social Skills Improvement System: Rating Scales Manual* (Minneapolis: Pearson Assessments, 2008).hal.xx

memperoleh penguatan sosial dan menghindari konsekuensi negatif dalam interaksi sosial. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan bekerja sama, menunjukkan empati, bertanggung jawab, mengendalikan diri, dan mampu berkomunikasi secara efektif.[9]

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keterampilan sosial tidak muncul secara alami, tetapi berkembang melalui proses pembelajaran, pengalaman bermain, interaksi dengan keluarga, guru, dan teman sebaya. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan memiliki peranan penting dalam memberikan stimulasi yang tepat agar anak mampu mengembangkan perilaku sosial yang positif.

Menurut hasil penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal of Early Childhood Education*, keterampilan sosial pada anak usia dini merupakan perilaku yang dipelajari yang membantu anak berinteraksi dan berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal dengan orang lain. Perkembangan keterampilan sosial sejak usia dini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan akademik, kesejahteraan emosional, dan kemampuan beradaptasi pada jenjang pendidikan berikutnya.

Sementara itu, Hurlock (2011) menjelaskan bahwa perkembangan sosial adalah proses belajar menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, tradisi, dan moral sehingga individu dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Kemampuan

[9] Kenneth W. Merrell, *Behavioral, Social, and Emotional Assessment of Children and Adolescents* (New York: Routledge, 2013).hal.xx

ini berkembang melalui pengalaman sehari-hari dalam keluarga maupun sekolah.[10]

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain melalui perilaku yang sesuai dengan norma sosial, seperti bekerja sama, berkomunikasi, berbagi, menghargai orang lain, serta mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi sosial.

a. Karakteristik Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Pada masa usia dini, perkembangan keterampilan sosial mengalami peningkatan yang sangat pesat. Anak mulai belajar memahami aturan sosial, bekerja sama dengan teman, mengenali perasaan orang lain, serta mampu menyelesaikan konflik sederhana.

Menurut Beaty (2013), karakteristik keterampilan sosial anak usia dini meliputi:

1. Mau bermain bersama teman.
2. Mampu berbagi mainan.
3. Menunggu giliran.
4. Mematuhi aturan permainan.
5. Menunjukkan rasa empati.
6. Mampu bekerja sama.
7. Menghargai hak orang lain.

[10] Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (New Delhi: Tata McGraw-Hill Education, 2011).hal.xx

8. Menjalin komunikasi yang baik.[11]

Karakteristik tersebut berkembang secara bertahap sesuai dengan kematangan usia, stimulasi lingkungan, dan pengalaman sosial yang diperoleh anak.

b. Indikator Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

1. Cooperation (Kerja sama)

   Kemampuan bekerja bersama teman, berbagi tugas, mengikuti aturan, serta membantu orang lain.

2. Assertion (Kemampuan berinisiatif)

   Kemampuan mengungkapkan pendapat, bertanya, memulai percakapan, dan percaya diri ketika berinteraksi.

3. Responsibility (Tanggung jawab)

   Kemampuan menjaga barang milik sendiri, menaati aturan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

4. Empathy (Empati)

   Kemampuan memahami perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian, serta membantu teman yang membutuhkan.

5. Self-control (Pengendalian diri)

   Kemampuan mengendalikan emosi, menunggu giliran, tidak mudah marah, dan mampu menyelesaikan konflik dengan baik.[12]

---

[11] Janice J. Beaty, *Observing Development of the Young Child* (Boston: Pearson Education, 2013).hal.xx

Pada pendidikan anak usia dini, indikator tersebut dapat disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sehingga lebih mudah diamati dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Menurut Hurlock (2011), perkembangan keterampilan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor keluarga.
2. Pola asuh orang tua.
3. Lingkungan sekolah.
4. Teman sebaya.
5. Guru.
6. Lingkungan masyarakat.
7. Kesempatan bermain.
8. Kondisi emosional anak.[13]

Sementara itu, Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial merupakan faktor utama yang membentuk perkembangan kemampuan anak. Melalui interaksi

---

[12] Frank M. Gresham & Stephen N. Elliott, *Social Skills Improvement System: Rating Scales Manual* (Minneapolis: Pearson Assessments, 2008).hal.xx

[13] [6] Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (New Delhi: Tata McGraw-Hill Education, 2011).hal.xx

dengan orang dewasa maupun teman sebaya, anak belajar memahami aturan, bahasa, budaya, dan nilai-nilai sosial yang berlaku.[14]

d. Pentingnya Keterampilan Sosial bagi Anak Usia Dini

Keterampilan sosial memiliki manfaat yang sangat besar terhadap perkembangan anak, di antaranya:

a. membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah;
b. membangun hubungan positif dengan teman dan guru;
c. meningkatkan rasa percaya diri;
d. mengembangkan kemampuan komunikasi;
e. melatih kerja sama dan kepemimpinan;
f. mengurangi perilaku agresif;
g. mendukung kesiapan belajar serta prestasi akademik di masa mendatang.

Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik umumnya lebih mudah diterima oleh lingkungan sosial, memiliki regulasi emosi yang lebih baik, dan menunjukkan perilaku prososial seperti berbagi, menolong, serta menghargai orang lain.

2. Bermain Kooperatif

a. Pengertian bermain

[14] Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).hal.xx

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh anak secara sukarela, menyenangkan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi, berimajinasi, berinteraksi, serta mengembangkan berbagai aspek perkembangan, termasuk kemampuan sosial, emosional, kognitif, bahasa, dan motorik. Melalui bermain, anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna karena anak dapat memahami aturan, bekerja sama, berkomunikasi, berbagi, dan membangun hubungan dengan orang lain.[15]

Bermain dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai kegiatan bermain kooperatif yang dirancang secara terarah untuk melibatkan anak usia dini dalam aktivitas bersama, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, berbagi, menunggu giliran, menghargai teman, dan menyelesaikan masalah secara bersama.[16]

b. Pengertian kooperatif

Kooperatif berasal dari kata *cooperation* yang berarti kerja sama. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kooperatif adalah suatu bentuk aktivitas yang dilakukan bersama-sama oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang

[15] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih (Jakarta: Erlangga, 1999), hal.320.

[16] Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal.85.

sama melalui interaksi, saling membantu, berbagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap hasil bersama.[17]

Menurut Johnson dan Johnson, pembelajaran kooperatif merupakan proses belajar yang melibatkan kelompok-kelompok kecil, di mana setiap anggota bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama serta bertanggung jawab atas keberhasilan dirinya dan kelompoknya.[18]

Sementara itu, Slavin menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk saling membantu dalam memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran bersama.[19]

Dalam konteks bermain pada anak usia dini, Parten mengemukakan bahwa bermain kooperatif (*cooperative play*) merupakan tahap bermain ketika anak mampu bermain bersama teman, memiliki tujuan yang sama, membagi peran, bekerja sama, serta menaati aturan yang telah disepakati. Bentuk bermain ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak telah berkembang karena mereka belajar berkomunikasi, bernegosiasi, berbagi, dan menyelesaikan konflik.[20]

---

[17]Hornby, A. S. (2015). *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (9th ed.). Oxford University Press.hal.xx

[18] Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). *Joining Together: Group Theory and Group Skills* (11th ed.). Pearson.hal.xx

[19] Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.hal.xx

[20] Parten, M. B. (1932). Social participation among preschool children. *Journal of Abnormal and Social Psychology, 27*(3),ha. 243–269.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kooperatif adalah suatu bentuk kerja sama antarindividu atau kelompok yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan bersama melalui interaksi, saling membantu, berbagi tanggung jawab, dan menghargai peran setiap anggota. Dalam penelitian ini, bermain kooperatif digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini, karena kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, berbagi, serta menghargai orang lain.

c. Pengertian Bermain kooperatif

Bermain kooperatif adalah bentuk kegiatan bermain yang melibatkan dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam bermain kooperatif, anak tidak hanya bermain berdampingan, tetapi juga saling berinteraksi, berbagi peran, mengikuti aturan, dan membantu satu sama lain.

Beberapa pengertian bermain kooperatif menurut para ahli adalah sebagai berikut.

Menurut **Mildred B. Parten (1932)**, bermain kooperatif (*cooperative play*) merupakan tahap tertinggi dalam perkembangan sosial bermain anak. Pada tahap ini, anak bekerja sama dalam kelompok, memiliki tujuan yang sama, membagi tugas, dan mematuhi aturan permainan.[21]

[21] Mildred B. Parten, "Social Participation among Preschool Children," *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 27(3) (1932):hal. 243–269.

Menurut **Jean Piaget**, bermain kooperatif berkembang seiring meningkatnya kemampuan berpikir dan bersosialisasi anak. Melalui kerja sama dalam permainan, anak belajar memahami aturan, menghargai sudut pandang orang lain, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.[22]

Sementara itu, **Lev S. Vygotsky** memandang bermain sebagai sarana penting dalam perkembangan kognitif dan sosial. Dalam bermain kooperatif, interaksi dengan teman sebaya membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta belajar melalui dukungan dari orang lain.[23]

d. Ciri-ciri Bermain Kooperatif

a. Dilakukan oleh dua orang atau lebih.
b. Memiliki tujuan atau hasil yang ingin dicapai bersama.
c. Adanya pembagian tugas atau peran.
d. Terjadi komunikasi dan interaksi antarpemain.
e. Mengutamakan kerja sama dibandingkan persaingan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bermain kooperatif merupakan aktivitas bermain yang menekankan kerja sama antaranak untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, kognitif, serta kemampuan komunikasi anak.

---

[22] Jean Piaget, *Play, Dreams and Imitation in Childhood* (New York, NY: W. W. Norton & Company, 1962).hal.xx

[23] Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).halxx

e. Macam-macam permainan kooperatif

Permainan kooperatif adalah permainan yang menekankan kerja sama antar anak untuk mencapai tujuan bersama, bukan saling mengalahkan. Melalui permainan kooperatif, anak belajar berinteraksi, berkomunikasi, berbagi peran, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.[24] Berikut beberapa macam permainan kooperatif yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini.

1. Menyusun Puzzle Bersama

   Anak bekerja sama menyusun potongan puzzle hingga menjadi gambar utuh. Permainan ini melatih kemampuan komunikasi, berbagi tugas, dan saling membantu.

2. Membangun Balok Bersama

   Anak bersama-sama membuat bangunan, seperti rumah, jembatan, atau menara dari balok. Kegiatan ini mengembangkan kemampuan bekerja sama, berdiskusi, dan menghargai pendapat teman.[25]

3. Estafet Bola

   Anak memindahkan bola secara bergantian dalam kelompok tanpa menjatuhkannya. Permainan ini melatih koordinasi, tanggung jawab, dan kerja tim.

---

[24] Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah* (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 233–236.

[25] George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, ed. ke-5 (Jakarta: Indeks, 2012), hal. 320–326.

4. Memindahkan Benda Secara Kelompok

   Anak memindahkan benda menggunakan alat tertentu, misalnya kain atau tali, sehingga mereka harus saling bekerja sama. Permainan ini mengembangkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah.

5. Permainan Parasut

   Anak memegang tepi kain parasut besar dan menggerakkannya bersama-sama sambil memainkan bola di atasnya. Aktivitas ini melatih kekompakan, koordinasi, dan kemampuan bekerja sama.[26]

6. Bermain Peran (*Role Play*)

   Anak bekerja sama memerankan situasi tertentu, seperti bermain pasar, rumah sakit, atau sekolah. Permainan ini meningkatkan empati, kemampuan berkomunikasi, dan interaksi sosial.

7. Gotong Royong Menyelesaikan Tugas

   Anak bersama-sama membersihkan kelas, menyusun mainan, atau menghias papan kelas. Kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap teman.[27]

8. Permainan Mencari Harta Karun Kelompok

   Anak bekerja sama mengikuti petunjuk untuk menemukan benda yang disembunyikan. Permainan ini melatih kerja sama, diskusi, dan pengambilan keputusan bersama.

9. Kolase atau Melukis Bersama

   Anak membuat satu karya seni secara berkelompok. Kegiatan ini

---

[26] Mildred Parten, "Social Participation among Preschool Children," *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 27(3), hal.243–269 (1932).

[27] Laura E. Berk, *Child Development*, 9th ed. (Boston: Pearson, 2013), hal. 545–551.

mengembangkan kemampuan berbagi alat, bekerja sama, dan menghargai hasil kerja teman.

10. Menyusun Menara dari Gelas atau Balok

    Anak bekerja sama menyusun menara setinggi mungkin tanpa roboh. Permainan ini melatih kesabaran, koordinasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah bersama.

Melalui permainan kooperatif, anak usia dini dapat mengembangkan berbagai keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, saling menolong, berempati, bertanggung jawab, berbagi, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan konflik secara positif. Permainan-permainan tersebut banyak digunakan dalam penelitian tindakan kelas maupun penelitian eksperimen pada pendidikan anak usia dini karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui interaksi sosial secara langsung dalam suasana bermain yang menyenangkan.

3. Langkah-langkah bermain koopertif

Langkah-langkah bermain kooperatif umumnya disusun agar anak belajar bekerja sama, berkomunikasi, berbagi, dan saling membantu. Melalui kegiatan bermain kooperatif, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara

positif dengan teman sebaya sehingga keterampilan sosialnya dapat berkembang secara optimal.[28]

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, guru atau peneliti menentukan tujuan pembelajaran dan indikator keterampilan sosial yang akan diamati. Selanjutnya, guru menyiapkan alat dan bahan permainan sesuai dengan tema pembelajaran serta membagi anak ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas 3–5 anak secara heterogen agar terjadi interaksi yang beragam.[29]

b. Tahap Pemberian Arahan

Guru menjelaskan tujuan permainan kepada anak, menyampaikan aturan bermain dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, kemudian memberikan contoh cara bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Tahap ini bertujuan agar anak memahami peran masing-masing sebelum kegiatan dimulai.[30]

c. Tahap Pelaksanaan Bermain Kooperatif

Anak bermain dalam kelompok untuk menyelesaikan satu tugas bersama. Setiap anak memperoleh peran atau tanggung jawab tertentu sehingga semua anggota kelompok berpartisipasi secara aktif. Selama kegiatan berlangsung, anak

---

[28] Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 221–224.

[29] George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Indeks, 2012), hal. 296–300.

[30] Johnson, D. W., & Johnson, R. T., *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (Boston, MA: Allyn & Bacon, 2009), hal. 18–25.

didorong untuk berdiskusi, berbagi alat permainan, menunggu giliran, dan saling membantu. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan apabila diperlukan tanpa mengambil alih aktivitas anak.[31]

d. Tahap Observasi

Peneliti atau guru mengamati perilaku sosial anak selama kegiatan berlangsung. Aspek yang diamati meliputi kemampuan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berbagi, kemampuan menunggu giliran, kepedulian terhadap teman, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Hasil observasi kemudian dicatat menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.[32]

e. Tahap Refleksi dan Evaluasi

Setelah kegiatan selesai, guru mengajak anak berdiskusi mengenai pengalaman mereka selama bermain. Guru memberikan apresiasi kepada seluruh kelompok atas partisipasi mereka. Selanjutnya, peneliti mengevaluasi hasil observasi untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial anak dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya apabila penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).[33]

Beberapa contoh kegiatan bermain kooperatif yang dapat diterapkan dalam penelitian anak usia dini antara lain menyusun balok secara berkelompok, menyusun puzzle bersama, membuat kolase kelompok, permainan estafet

[31] Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hal. 302–306.
[32] Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 135–140.
[33] Suharsimi Arikunto, Suhardjono, & Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 74–85.

sederhana, membangun menara dari gelas plastik, dan bermain peran (*role play*) secara berkelompok. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar berinteraksi, berkomunikasi, menghargai pendapat teman, berbagi tugas, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.[34]

4. Kekurangan dan kelebihan bermain kooperatif

Kelebihan Bermain Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

a. Meningkatkan kemampuan bekerja sama

Bermain kooperatif memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan bersama teman, berbagi tugas, serta mencapai tujuan kelompok. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar memahami bahwa keberhasilan suatu kegiatan dapat dicapai melalui kontribusi dan peran setiap anggota kelompok.[35]

b. Mengembangkan kemampuan komunikasi

Melalui kegiatan bermain bersama, anak terdorong untuk berinteraksi, menyampaikan ide, mendengarkan pendapat teman, serta memahami pesan yang diberikan oleh orang lain. Interaksi sosial yang terjadi dalam permainan membantu perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak.[36]

---

[34] Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009), hal. 37–42.

[35] Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2013). *Cooperative learning in 21st century*. Anales de Psicología, 30(3), hal.841–851.

[36] Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. Hal.84-91

c. Melatih sikap berbagi dan peduli

Bermain kooperatif mengajarkan anak untuk berbagi alat permainan, kesempatan bermain, dan memperhatikan kebutuhan teman. Aktivitas tersebut dapat meningkatkan rasa empati, kepedulian, dan kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang positif.[37]

d. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah

Dalam permainan kelompok, anak sering menghadapi situasi yang membutuhkan keputusan bersama, seperti menyelesaikan aturan permainan atau menghadapi perbedaan pendapat. Hal ini membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah secara sosial.[38]

e. Mengembangkan rasa percaya diri

Bermain secara kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi, mengambil peran, serta menunjukkan kemampuannya. Dukungan dari teman dan guru dapat membantu anak merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi.[39]

f. Membantu mengurangi perilaku egosentris

Melalui bermain kooperatif, anak belajar memahami bahwa kegiatan tidak hanya

---

[37] Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Pearson Education.hal.xx

[38] Slavin, R. E. (2014). *Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work?* Anales de Psicología, 30(3),hal 785–791.

[39] Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill. Hal.xx

berpusat pada keinginannya sendiri, tetapi juga perlu mempertimbangkan kepentingan dan perasaan orang lain.[40]

g. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Bermain merupakan cara belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Aktivitas bermain kooperatif membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan bermakna sehingga keterampilan sosial dapat berkembang secara alami.[41]

Kekurangan Bermain Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

1. Perbedaan kemampuan sosial antar anak

Setiap anak memiliki tingkat perkembangan sosial yang berbeda. Beberapa anak mungkin lebih aktif dan dominan dalam kelompok, sementara anak lain cenderung pasif sehingga kesempatan berinteraksi belum tentu merata.[42]

2. Membutuhkan pengelolaan guru yang baik

Pelaksanaan bermain kooperatif memerlukan peran guru dalam mengatur kelompok, memberikan arahan, mengawasi interaksi, serta membantu anak menyelesaikan konflik yang muncul selama kegiatan berlangsung.[43]

---

[40] Piaget, J. (1962). *Play, dreams and imitation in childhood*. W. W. Norton. hal.xx

[41] Bredekamp, S. (2020). *Effective practices in early childhood education: Building a foundation*. Pearson.hal.xx

[42] Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.ha xx

[43] Morrison, G. S. (2012). *Early childhood education today* (13th ed.). Pearson.hal xx

3. Kemungkinan muncul konflik antar anak

Perbedaan keinginan, aturan bermain, maupun perebutan alat permainan dapat menyebabkan konflik antar anak. Meskipun konflik dapat menjadi bagian dari proses belajar sosial, guru tetap perlu memberikan pendampingan agar anak mampu menyelesaikannya dengan cara yang tepat.[44]

4. Membutuhkan waktu yang lebih lama

Dibandingkan kegiatan individu, bermain kooperatif membutuhkan waktu tambahan untuk membentuk kelompok, menjelaskan aturan permainan, serta memastikan semua anak terlibat dalam aktivitas.[45]

5. Tidak semua anak langsung mampu bekerja sama

Anak yang belum terbiasa berinteraksi dalam kelompok membutuhkan proses pembelajaran untuk memahami cara berbagi, menunggu giliran, menghargai pendapat teman, dan mengikuti aturan bersama.[46]

6. Ketergantungan pada kondisi lingkungan

Keberhasilan bermain kooperatif dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jumlah anak dalam kelompok, ketersediaan media permainan, lingkungan belajar, serta kemampuan guru dalam menciptakan suasana yang mendukung interaksi sosial[47]

2). Penelitian Relevan

---

[44] Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Pearson Education. hal.xx

[45] Slavin, R. E. (2014). *Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work?* Anales de Psicología, 30(3), hal.785–791.

[46] Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill. Hal.xx

[47] Bredekamp, S. (2020). *Effective practices in early childhood education: Building a foundation*. Pearson. Hal.xx

1. Wahyuni dan Sari (2022) dalam penelitian yang berjudul *"Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Metode Bermain Kooperatif Tipe Make A Match pada Anak Usia Dini"* menunjukkan bahwa metode bermain kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, dan mengikuti aturan permainan melalui kegiatan *Make A Match*.[48]

2. Setiawan (2017) melalui penelitian berjudul *"Permainan Kooperatif dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini"* menjelaskan bahwa permainan kooperatif merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak. Melalui permainan kelompok, anak belajar berbagi, bekerja sama, bertanggung jawab, menghargai teman, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.[49]

3. Shalehah, Hidayatullah, dan Rachmah dalam penelitian *"Penerapan Cooperative Play dalam Bentuk Permainan Konstruktif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Usia Dini"* menemukan bahwa *cooperative play* mampu meningkatkan keterampilan sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial pada anak yang mengikuti permainan kooperatif dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan

[48] Wahyuni & Sari, "Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Metode Bermain Kooperatif Tipe Make A Match pada Anak Usia Dini," 2022.hal.xx

[49] Setiawan, "Permainan Kooperatif dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini," 2017hal.xx

tersebut, sehingga permainan kooperatif dinilai efektif dalam mengembangkan interaksi sosial anak.[50]

4. Maresha dan Stanislaus melalui penelitian *"Keefektifan Permainan Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Pra Sekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang"* menyatakan bahwa permainan kooperatif dapat membantu anak meningkatkan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dalam kelompok. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain bersama dapat menjadi sarana pembelajaran sosial bagi anak usia dini.[51]

5. Ismail (2016) dalam penelitian *"Increasing Student's Social Skill Through Playing Method"* menemukan bahwa metode bermain kelompok efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Melalui aktivitas bermain, anak mengalami peningkatan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.[52]

Berdasarkan analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan mendasar pada aspek variabel dan tujuan penelitian. Seluruh penelitian terdahulu sama-sama mengkaji penerapan model meningkatkanketerampilan sosial pada anak usia dini dengan bermain kooperatif. Selain itu, subjek penelitian juga memiliki kesamaan,

---

[50] Shalehah, Hidayatullah, & Rachmah, "Penerapan *Cooperative Play* dalam Bentuk Permainan Konstruktif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Usia Dini."hal.83-81

[51] Maresha & Stanislaus, "Keefektifan Permainan Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Pra Sekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang."hal.1-6

[52] Ismail, "Increasing Student's Social Skill Through Playing Method," 2016.hal.315-326

yaitu anak usia dini pada satuan PAUD atau TK, sehingga secara karakteristik perkembangan peserta didik relatif sejalan. Tujuan penelitian pun sama-sama berorientasi pada upaya meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia dini dengan bermain kooperatif.

Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan yang menunjukkan adanya unsur kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan pertama terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian ini dilaksanakan di PAUD KB Hasbunallah, Kecamatan Pengabuan, Kabupaten tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. yang memiliki kondisi sosial, budaya, dan karakteristik peserta didik yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaan kedua terdapat pada konteks permasalahan dan kondisi awal motivasi belajar anak yang diperoleh melalui observasi lapangan, sehingga strategi penerapan metode bermain koperatif akan disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lembaga tersebut. Selain itu, desain penelitian dan indikator motivasi belajar yang digunakan juga dapat mengalami penyesuaian agar lebih relevan dengan kondisi peserta didik di lokasi penelitian.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini memiliki landasan teoritis dan empiris yang sejalan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini tetap memiliki kontribusi baru dalam memperluas penerapan upaya meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia dini pada konteks dan lingkungan yang berbeda. Hal tersebut memperkuat urgensi dan relevansi penelitian untuk dilakukan sebagai upaya pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini.

B. Pengertian Relevan

teori pengertian yang relevan dapat disusun dalam kajian teori sebagai berikut:

1. Teori Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Keterampilan sosial merupakan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain melalui perilaku yang sesuai dengan norma sosial, seperti mampu berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, menghargai orang lain, serta mengendalikan diri dalam hubungan sosial. Pada anak usia dini, keterampilan sosial menjadi dasar bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, membangun hubungan dengan teman sebaya, dan mengikuti kegiatan kelompok.

Menurut **Elizabeth B. Hurlock**, perkembangan sosial anak berkaitan dengan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri terhadap kelompok sosial dan belajar berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak memperoleh pengalaman untuk memahami aturan sosial, kerja sama, dan tanggung jawab.[53]

Menurut **Kenneth W. Merrell**, keterampilan sosial anak mencakup perilaku yang mendukung keberhasilan interaksi sosial, seperti kerja sama (*cooperation*), tanggung jawab sosial (*social responsibility*), pengendalian diri (*self-control*), dan kemampuan menjalin hubungan positif dengan orang lain.[54]

---

[53] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih (Jakarta: Erlangga, 1999), hal.. 250–251

[54] Kenneth W. Merrell, *Behavioral, Social, and Emotional Assessment of Children and Adolescents* (New York: Routledge, 2013), hal.. 35–40.

Indikator keterampilan sosial anak usia dini dalam penelitian ini dapat meliputi:

1. Kemampuan bekerja sama dengan teman.
2. Kemampuan berbagi dan membantu teman.
3. Kemampuan berkomunikasi dalam kelompok.
4. Kemampuan mengikuti aturan permainan.
5. Kemampuan menghargai teman dan mengendalikan emosi.

2. Teori Bermain pada Anak Usia Dini

Bermain merupakan aktivitas utama anak usia dini yang memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Menurut **Jean Piaget**, bermain merupakan bagian dari proses perkembangan kognitif anak, karena melalui bermain anak mengembangkan kemampuan berpikir, memahami lingkungan, serta menyesuaikan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki.[55]

Menurut **Lev S. Vygotsky**, bermain memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan kognitif karena melalui aktivitas bermain anak belajar berinteraksi, menggunakan bahasa, mengikuti aturan, dan bekerja sama dengan orang lain. Interaksi sosial dalam bermain membantu anak berkembang melalui bantuan dan dukungan dari teman maupun orang dewasa.[56]

[55] Jean Piaget, *Play, Dreams and Imitation in Childhood* (New York: W. W. Norton & Company, 1962), hal. 147–148

[56] Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hal. 84–91

3. Teori Bermain Kooperatif

Bermain kooperatif adalah bentuk permainan yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa anak dengan adanya tujuan, aturan, dan pembagian peran tertentu. Dalam permainan ini anak tidak hanya bermain secara berdampingan, tetapi saling bekerja sama untuk mencapai tujuan permainan.

Menurut **Mildred Parten (1932)**, bermain kooperatif merupakan tahap perkembangan bermain sosial ketika anak mulai terlibat dalam permainan kelompok, berbagi tujuan, menjalankan peran, serta melakukan interaksi dengan teman sebaya. Tahap ini menunjukkan meningkatnya kemampuan sosial anak karena anak belajar bernegosiasi, bekerja sama, dan memahami aturan kelompok.[57]

4. Hubungan Bermain Kooperatif dengan Peningkatan Keterampilan Sosial Anak

Bermain kooperatif dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini karena kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan teman. Melalui permainan kelompok, anak belajar bekerja sama, berkomunikasi, berbagi tugas, membantu teman, dan menyelesaikan masalah bersama. Penelitian tentang permainan kooperatif pada anak usia dini menunjukkan bahwa kegiatan bermain kelompok dapat mendukung perkembangan aspek kerja sama, empati, tanggung jawab, dan interaksi sosial anak.

[57]Mildred B. Parten, "Social Participation among Preschool Children," *Journal of Abnormal and Social Psychology* 27, no. 3 (1932):hal. 243–269.

Kesimpulan teori

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa bermain kooperatif merupakan kegiatan bermain kelompok yang dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Melalui interaksi, kerja sama, komunikasi, dan pengalaman menyelesaikan permainan bersama, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya secara alami dan menyenangkan.

C. Kerangka Berfikir

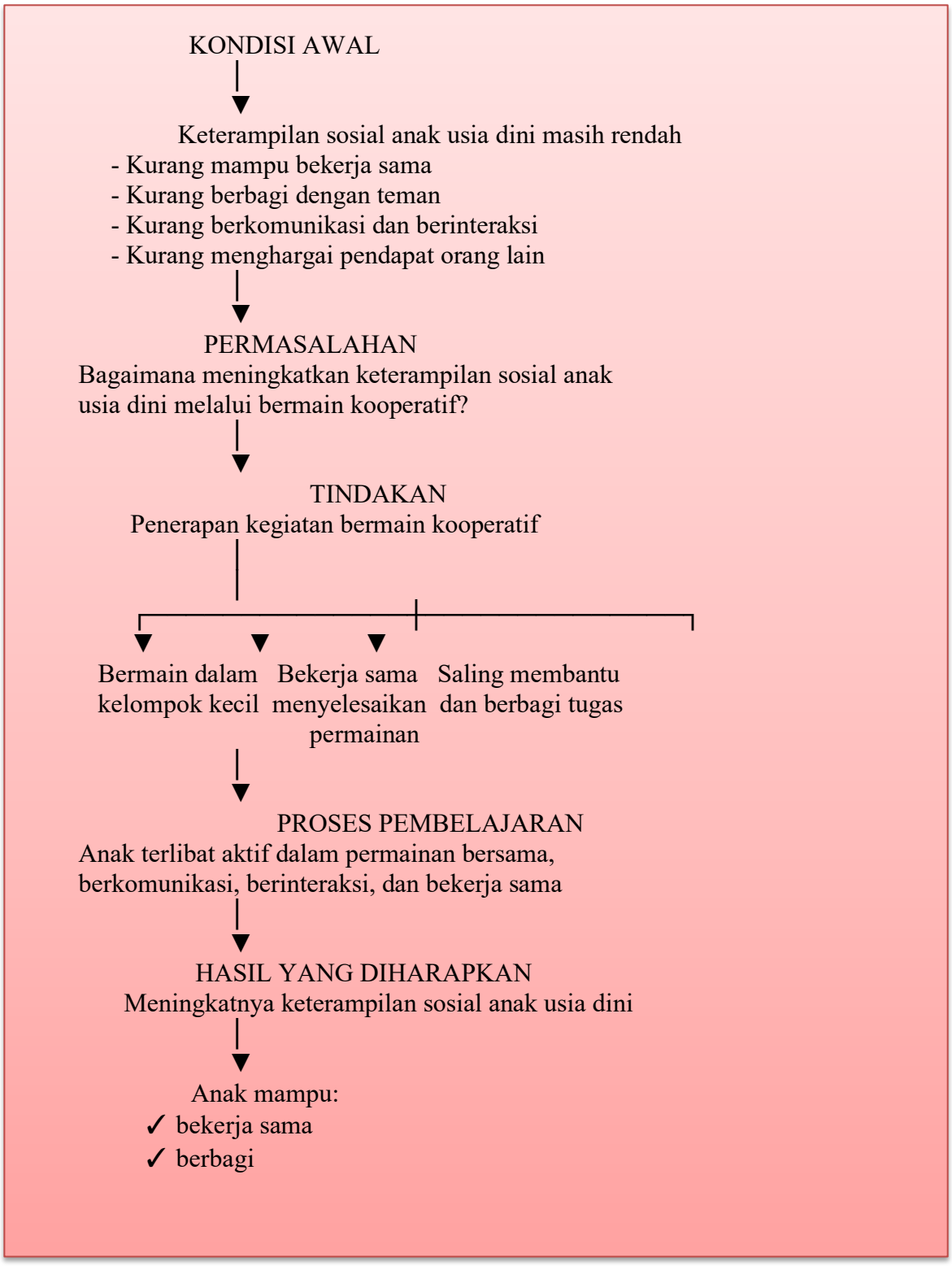
Kerangka berpikir ini menggambarkan alur logis penelitian yang diawali dari kondisi awal berupa rendahnya motivasi belajar anak usia dini, yang ditandai dengan kurangnya antusiasme, partisipasi, dan ketekunan dalam mengikuti pembelajaran. Permasalahan tersebut kemudian diberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran edutainment yang mengintegrasikan unsur pendidikan dan hiburan melalui kegiatan belajar sambil bermain, penggunaan media kreatif, dan aktivitas yang menyenangkan.

Penerapan bermain kooperatif diharapkan mampu meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia dini, berkomunikasi dengan baik dengan sesame eman, bekerja sama. Pada akhirnya, proses tersebut bermuara pada hasil yang diharapkan, yaitu meningkatnya keterampilan sosial anak usia dini di PAUD KB Hasbunallah, Kecamatan Pengabuan,Kabupaten Tanjung Jabung Barat..

Berdasarkan uraian tersebut, alur kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar I.2

Kerangka Berfikir



✓ berkomunikasi dengan baik
✓ menghargai teman
✓ membangun hubungan sosial positif

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari permasalahan empiris di lapangan yang diperkuat oleh landasan teori tentang upaya meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Bermain kooperatif dipilih sebagai solusi pedagogis yang secara teoritis dan empiris relevan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia dini di PAUD KB Hasbunallah.

D. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Keinerja Guru

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini dengan Bermain Kooperatif", indikator kinerja guru merupakan tolok ukur keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan penelitian. Kinerja guru mencakup kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengelola kelas, memberikan bimbingan, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak. Guru yang memiliki kinerja baik mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.[58]

Pada pembelajaran anak usia dini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang mendukung anak untuk aktif bermain,

[58] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 35–37.

berinteraksi, dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Pembelajaran yang sesuai bagi anak usia dini harus memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang bermakna melalui bermain.[2]

Dalam kegiatan bermain kooperatif, kinerja guru dapat dilihat dari kemampuan guru dalam merancang kegiatan bermain kelompok, memberikan arahan, membimbing interaksi anak, serta memberikan penguatan terhadap perilaku sosial positif seperti kerja sama, berbagi, komunikasi, dan kepedulian terhadap teman. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting karena perkembangan sosial anak terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain.[59]

Berdasarkan teori tersebut, indikator kinerja guru dalam penelitian ini meliputi:

1. Guru mampu menyusun perencanaan pembelajaran melalui kegiatan bermain kooperatif.
2. Guru mampu menyiapkan media dan lingkungan bermain yang mendukung interaksi sosial anak.
3. Guru mampu menjelaskan aturan dan langkah permainan kepada anak.
4. Guru mampu membimbing anak untuk bekerja sama dalam kelompok.
5. Guru mampu memberikan motivasi dan penguatan terhadap perilaku sosial anak.
6. Guru mampu mengamati perkembangan keterampilan sosial anak.
7. Guru mampu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran.

[59]Sue Bredekamp, *Effective Practices in Early Childhood Education: Building a Foundation* (Boston: Pearson, 2020), hal. 52–55

2. Indikator Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas siswa dalam pembelajaran merupakan seluruh bentuk keterlibatan anak secara fisik, mental, dan sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Pada pendidikan anak usia dini, aktivitas belajar tidak hanya berupa mendengarkan atau mengikuti instruksi guru, tetapi juga melalui kegiatan bermain, berinteraksi, mencoba, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan teman. Keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan kemampuan sosialnya.[60]

Menurut Jean Piaget, anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas bermain. Melalui bermain, anak melakukan proses asimilasi dan adaptasi terhadap lingkungan sehingga kemampuan berpikir dan berinteraksi sosial berkembang. Aktivitas bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi, berinisiatif, dan membangun pemahaman melalui pengalaman sendiri.[61]

Menurut Lev S. Vygotsky, perkembangan anak berlangsung melalui interaksi sosial dengan orang lain. Aktivitas anak bersama teman sebaya dalam kegiatan bermain dapat membantu perkembangan kemampuan sosial, bahasa, dan

[60] [1] George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, ed. ke-5 (Jakarta: Indeks, 2012), hal. 320–326**.**

[61] [2] Jean Piaget, *Play, Dreams and Imitation in Childhood* (New York: W. W. Norton & Company, 1962), hal. 147–148.

kemampuan bekerja sama. Dalam kegiatan bermain kooperatif, anak belajar melalui kolaborasi, komunikasi, dan bantuan sosial dari lingkungan sekitarnya.[62]

Dalam penelitian "Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini dengan Bermain Kooperatif", indikator aktivitas siswa dapat dilihat dari keterlibatan anak selama kegiatan bermain, yaitu:

1. Keaktifan mengikuti kegiatan bermain kooperatif
    - Anak mau mengikuti permainan yang diberikan guru.
    - Anak terlibat dalam kegiatan kelompok.
2. Kemampuan bekerja sama
    - Anak mau berbagi tugas dengan teman.
    - Anak membantu teman dalam menyelesaikan permainan.
3. Kemampuan berkomunikasi
    - Anak mampu menyampaikan pendapat atau keinginannya.
    - Anak mampu berkomunikasi dengan teman selama bermain.
4. Kemampuan mengikuti aturan permainan
    - Anak memahami dan menaati aturan yang telah disepakati.
    - Anak mampu menunggu giliran.
5. Kemampuan menunjukkan perilaku sosial positif
    - Anak mau berbagi alat permainan.
    - Anak menghargai teman.

[62] Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of HigherPsychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hal. 84–91.

- Anak mampu mengendalikan emosi saat bermain.

3. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar merupakan tingkat pencapaian hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK), ketuntasan belajar digunakan sebagai indikator keberhasilan tindakan yang dilakukan oleh guru. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila sebagian besar peserta didik telah mencapai kemampuan yang diharapkan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.[63]

Pada pendidikan anak usia dini, ketuntasan belajar tidak hanya dilihat dari kemampuan akademik, tetapi juga dari perkembangan berbagai aspek anak, termasuk aspek sosial-emosional. Penilaian perkembangan anak dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku, kemampuan berinteraksi, kemandirian, kerja sama, dan kemampuan mengikuti kegiatan pembelajaran.[64]

Menurut Suharsimi Arikunto, dalam penelitian tindakan kelas keberhasilan tindakan dapat dilihat melalui perubahan yang terjadi setelah diberikan perlakuan. Peneliti menentukan indikator keberhasilan sebagai tolok ukur untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan penelitian.[65]

---

[63] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), **hal. 254–255**.

[64] [2] Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2011), **hal. 39–41**.

[65] [3] Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), **hal. 131–132**.

Dalam penelitian " Meningkatkan Keterampilan Sosial dengan Bermain Kooperatif pada Anak Usia Dini", indikator ketuntasan belajar dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Anak mampu bekerja sama dengan teman
    - Anak mau terlibat dalam permainan kelompok.
    - Anak mampu menyelesaikan tugas bersama teman.
2. Anak mampu berkomunikasi dalam kegiatan bermain
    - Anak mampu menyampaikan pendapat atau keinginannya.
    - Anak mampu merespons komunikasi teman.
3. Anak mampu berbagi dan membantu teman
    - Anak mau berbagi alat permainan.
    - Anak membantu teman yang mengalami kesulitan.
4. Anak mampu mengikuti aturan permainan
    - Anak memahami aturan bermain.
    - Anak mampu menunggu giliran.
5. Anak menunjukkan perilaku sosial positif
    - Anak mampu menghargai teman.
    - Anak mampu mengendalikan emosi selama bermain.

Berdasarkan indikator tersebut, penelitian dikatakan berhasil apabila minimal 75% anak mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) atau berkembang sangat baik (BSB) pada aspek keterampilan sosial melalui kegiatan bermain kooperatif.